

Ruang Lingkup Filsafat terhadap Perspektif Islam pada Masa Kini

Mardinal Tarigan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
mardinaltarigan@uinsu.ac.id

Lintang Bidadari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
lintangbDDR11@gmail.com

Fauzan Alfatih

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
alfatihfauzan278@gmail.com

***Abstract:** This article discusses the scope of philosophy in the context of an Islamic perspective today. Philosophy, as a study of the nature, purpose and meaning of life, has significant relevance in understanding and deepening Islamic thought in the contemporary era. This research is a literature study that reviews the sources of Islamic philosophy and thought that are relevant today. The research results show that philosophy can broaden the understanding of Islam and provide a rational approach in dealing with contemporary issues. philosophy also contributes to solving the intellectual, social, and cultural challenges faced by Muslims today. The conclusion of this study is that philosophy in the context of Islam can help Muslims face intellectual, social and cultural challenges in a relevant and responsible way.*

***Keywords:** philosophy; islam; present time.*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia (Yani et al., 2020). Kajian ilmu pengetahuan salah satunya adalah filsafat.

Filsafat adalah disiplin ilmu yang berusaha untuk memahami asal-usul, sifat, nilai-nilai, dan hakikat kehidupan serta pengetahuan (Dewi, 2021). Filsafat juga mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, kebenaran, etika, dan tujuan hidup manusia (Atabik, 2014). Filsafat dalam konteks perspektif Islam mencakup pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan yang dihasilkan oleh para

cendekiawan muslim, baik dalam masa lampau maupun masa kini (Masang, 2020). Dalam sejarah, filsafat Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemikiran filsafat global.

Dalam konteks masa kini, filsafat Islam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang melibatkan perkembangan sosial, teknologi, dan politik. Salah satu aspek penting dari perspektif Islam masa kini adalah relevansi filsafat dalam konteks modern dan bagaimana filsafat dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan ajaran agama Islam dalam dunia yang terus berubah (Arifin, 2014). Perspektif Islam masa kini juga mencakup dialog antara filsafat dengan ilmu pengetahuan modern dan disiplin ilmu lainnya. Ini mencerminkan usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan dan pemahaman modern. Hal

ini penting dalam menanggapi berbagai isu kontemporer seperti etika teknologi, hubungan antara agama dan sains, demokrasi, hak asasi manusia, dan tantangan-tantangan sosial lainnya (Yusdani, 2012).

Di dalam dunia akademik, terdapat berbagai pemikiran dan pendekatan filsafat Islam yang beragam. Beberapa pendekatan ini mencoba untuk mempertahankan tradisi dan pemikiran klasik Islam, sementara yang lain menggabungkan pemikiran modern dan kontemporer dengan ajaran Islam. Ada juga upaya untuk mengembangkan filsafat yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial dan budaya muslim masa kini (Saputra, 2016). Dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman, filsafat Islam masa kini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep Islam, mengatasi dilema-dilema etis dan sosial, serta mencari solusi untuk masalah-masalah kontemporer yang dihadapi oleh umat muslim (Azhar, 2017).

Secara keseluruhan, perspektif filsafat terhadap Islam masa kini mencoba untuk mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam sambil memperkaya dan mengembangkan pemikiran filsafat melalui dialog dengan dunia modern (Gunawan, 2017). Melalui pemikiran kritis, refleksi, dan penafsiran yang mendalam, filsafat Islam masa kini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami ajaran agama dan menanggapi tantangan zaman yang kompleks (Hasani, 2012).

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian analisis filosofis dan studi komparatif. Pada analisis filosofis, melibatkan analisis kritis terhadap argumen dan pemikiran filosofis yang berkaitan dengan isu-isu Islam masa kini. Filsuf dapat menggunakan alat-alat logika, rasionalitas, dan penalaran untuk

mempertanyakan dan memahami implikasi dari argumen-argumen tersebut. Metode ini memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang landasan filosofis dari perspektif Islam dan memeriksa kohesi dan konsistensi internal dari pemikiran tersebut.

Sedangkan pada studi komparatif, metode ini melibatkan perbandingan dan analisis perbedaan serta kesamaan antara pemikiran Islam dan pemikiran dari tradisi filsafat lainnya. Dalam konteks perspektif Islam masa kini, studi komparatif dapat melibatkan perbandingan antara ajaran Islam dengan filsafat barat, filsafat timur, atau tradisi pemikiran lainnya. Metode ini membantu dalam menggali perspektif dan gagasan baru serta memperluas wawasan dan pemahaman tentang Islam dalam konteks global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat terhadap Perspektif Islam pada Masa Kini

Sebelum filsafat Islam lahir telah terdapat berbagai alam pikiran di timur dan barat. Di antaranya adalah pikiran Mesir kuno, Babylonia, Persia, Cina dan Yahudi. Namun dari pikiran-pikiran tersebut yang dominan berhubungan dengan dunia Muslim adalah alam pikiran Yunani, walaupun pikiran Persia dan India juga banyak memberikan sumbangan meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat Yunani yang sampai ke tangan kaum muslim bukanlah murni filsafat Yunani, melainkan sudah melewati pemikiran Romawi yang sudah mempengaruhi pemikiran Yunani (Wahyuningasih, 2021).

Dunia Islam berasal dari Yunani, baik teks serta ulasan-ulasannya, tetapi merupakan hasil dari dua faham yaitu faham Hellenisme dan faham Hellenisme Romawi. Pengaruh pandangan Hellenisme kedalam

pemikiran Islam, merupakan dasar pandangan dan bangunan pemahaman manusia dalam pengertian pemahaman yang bukan datang dari Tuhan, telah menimbulkan revolusi intelektual yang demikian yang besar dampaknya pada masa itu maupun terhadap konsep-konsep selanjutnya. Hampir dapat dipastikan bahwa produk intelek, baik itu pada masa awal pengaruh masuk dan diterima maupun pada sebagian besar pemikiran muslim sesudahnya bertumpu pada pengaruh rasional (Mufid, 2016).

Kemampuan lebih yang dimiliki manusia itu adalah kemampuan akal, ia sering disebut dengan istilah *animal rationale, annatiq*. Melalui kegiatan akal, manusia berusaha memahami dirinya dan alam sekitarnya. Akal adalah suatu alat yang hanya dimiliki manusia untuk berfikir dan sebagai alat untuk mempertimbangkan salah dan benar, tetapi yang paling esensi dari fungsi akal sendiri adalah sebagai alat untuk menemukan Tuhan. Karena Tuhan tidak akan dikenal oleh makhluknya kalau tidak mengenalkan diri (Zein, 2017).

Tuhan mengenalkan dirinya melalui dua cara, yaitu manusia disuruh untuk mencari Tuhan dengan menggunakan alat yang sangat canggih yaitu akal dan cara lain secara blak-blakan yaitu dengan memberi petunjuk berupa wahyu kepada manusia untuk mengenalnya. Akal berfungsi sebagai tolak ukur akan kebenaran dan kebatilan, alat untuk mencerna berbagai hal dan cara tingkah laku yang benar dan alat penemu solusi ketika permasalahan datang. Adapun kekuatan akal yaitu untuk mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, mengetahui adanya kehidupan di akhirat, mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik (Amin, 2018).

Memberi informasi disini yaitu wahyu memberi tahu manusia, bagaimana cara berterima kasih kepada Tuhan, menyempurnakan akal tentang mana yang baik dan yang buruk, serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat (Masbukin & Hassan, 2016). Sedangkan kekuatan wahyu yaitu wahyu ada karena ijin dari Allah, atau wahyu ada karena pemberian Allah, wahyu lebih condong melalui dua mukjizat yaitu Al-Quran dan As-Sunnah, membuat suatu keyakinan pada diri manusia, untuk memberi keyakinan yang penuh pada hati tentang adanya alam ghaib, wahyu turun melalui para ucapan nabi-nabi. Akal dan wahyu mempunyai peran yang sangat sentral dalam kehidupan manusia. Wahyu diturunkan pada manusia yang berakal. Wahyu itu hingga kini yang tetap menjadi pedoman ummat Islam (Yuhawita, 2017).

Masih dalam pandangan Harun Nasution, pandangan ini timbul di kalangan umat Islam karena kita kurang mempelajari pemikiran-pemikiran kaum Mu'tazilah dan kaum filsuf dari sumber aslinya, tetapi banyak berpegang pada buku-buku karangan dari luar golongan Mu'tazilah dan kaum filsuf. Diantara karangan-karangan itu, banyak yang bernada tidak setuju, bahkan ada yang menentang pendapat-pendapat kaum Mu'tazilah dan kaum filsuf. Islam merupakan agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasari atas akal (Rahma & Assagraf, 2022).

Ruang Lingkup Filsafat terhadap Perspektif Islam pada Masa Kini

Berbicara tentang filsafat Islam, itu artinya sama dengan kita akan membicarakan mengenai filsafat agama. Kita tahu di dunia ini terdapat banyak dan bermacam-macam agama yang ada. Setiap agama memiliki

pandangan dan penggunaan, serta penamaannya tersendiri terhadap filsafat, filsafat dalam agama misalnya yaitu filsafat gereja, filsafat budhisme (budha), filsafat hindu, dan filsafat konghucu. Dalam penulisan kali ini penulis membatasi dan mengambil fokus pada pembahasan Filsafat Agama Islam atau yang lebih dikenal dengan sebutan Filsafat Islam.

Filsafat Islam yaitu ajaran dan pemikirannya yang berasal dari luar islam (Yunani), akan tetapi sudah dikaji dan disesuaikan dengan ajaran islam oleh para tokoh-tokoh pemikir islam. Atau dengan kata lain yaitu hasil refleksi para filosof mengenai ketuhanan, kenabian, kemanusiaan dan alam semesta yang berlandaskan ajaran islam bercampur filsafat sebagai suatu ketentuan yang valid dan terarah (Madani, 2015).

Makna filsafat Islam yaitu berpandangan kritis, mendalam, dan beroprasi pada tingkat penerjemahan yang bertujuan untuk menolong dan menghadirkan ketenangan. Dengan begitu, pada dasarnya adanya filsafat islam yaitu demi menjaga ketenangan dan ketentrman dalam dunia islam. Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa filsafat islam murni diterima dan ada dalam islam untuk suatu tujuan yaitu ketenangan dan ketentrman dalam islam (Salam & Huzain, 2020).

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa antara agama dan filsafat itu sejalan dan tidak bertentangan. Filsafat dengan segala pembahasannya yang berasal dari pemikiran Yunani, dan ketika dipelajari oleh seorang muslim kemudian olehnya diajarkan kepada orang lain maka ajarannya disebut dengan filsafat Islam Hal itu karena ajaran filsafat telah disesuaikan dan dikaji ulang agar sesuai dengan ajaran Islam. (Fatimah, 2020).

Contoh pembelajaran dan usaha tersebut, yaitu yang dilakukan oleh para tokoh islam

pada masa klasik. Sanggahan-sanggahannya pemikiran dan pendapat al-Ghazali misalnya tentang pengertian filsafat menurutnya bertentangan dengan pemikiran tokoh-tokoh filosof sebelumnya dengan berpendapat bahwa filsafat tidak sejalan dengan agama dan Ibnu Rusyd menjawab bahwa filsafat sejalan dengan agama.

Pentingnya konsep filsafat Ibnu Rusyd yaitu ia membela pemikiran tokoh filsafat islam yakni al-Farabi dan Ibnu Sina mengenai pemikirannya tentang filsafat yang ditentang oleh al-Ghazali. Dengan tujuan agar filsafat tidak lagi dipandang suatu ilmu yang negatif, maka disinilah alasan mengapa usaha yang dilakukan Ibnu Rusyd dengan membela filsafat melalui argumen dan pemikiran yang tertuang dalam berbagai karyanya terutama karyanya tentang usaha yang menakjubkan. Atas usahanya tersebut, setelah masa hidupnya pemikiran Ibnu Rusyd diakui dan banyak digunakan di dunia Barat dan sebagian kecil di Timur (Fitriah, 2018).

Dampak atau manfaat yang lahir di dunia Barat atas pemikiran Ibnu Rusyd yaitu menjadikan peradaban Barat kembali pada masa keemasannya sejak saat itu hingga sekarang. Keemasan peradaban barat terlihat pada berbagai kemajuannya dalam bidang teknologi, mesin, perekonomian, astronomi, dan tatanan sosial yang ada (Afif, 2019).

Garis besar lainnya yaitu bahwa, yang mendasari masa keemasan Barat adalah pemikiran yang terbuka sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Rusyd. Karena jika pemikiran berbagai keterbelakangan, ketertinggalan dan kemunduran peradaban akan dialami oleh siapa saja termasuk dalam berbagai sektor kehidupan. Inilah alasan mengapa filsafat Islam Ibnu Rusyd perlu dipegang dan digunakan oleh setiap muslim (Susanti & Hayani, 2021).

PENUTUP

Filsafat dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami, menganalisis, dan merespons isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat Muslim. Filsafat Islam mencoba untuk mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam sambil mengembangkan pemikiran filsafat melalui dialog dengan dunia modern. Dalam perspektif ini, filsafat Islam masa kini dapat membantu dalam mengkaji secara mendalam konsep-konsep dan nilai-nilai Islam serta memperdalam pemahaman tentang ajaran agama. Melalui analisis konseptual dan kajian sejarah, filsafat dapat membantu menafsirkan dan memaknai ajaran Islam sesuai dengan konteks dan perubahan zaman. Filsafat Islam masa kini dapat memberikan pemikiran kritis dan refleksi tentang isu-isu sosial, politik, etika, dan teknologi yang dihadapi oleh umat Muslim. Filsafat Islam masa kini mencoba untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern dan disiplin ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. B. (2019). Menelaah Pemikiran Ibn Rusyd dalam Kitab Fasl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah Min al-Ittisal. *El-Afkar*, 8(2), 1–24. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/2258>
- Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 79–92. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>
- Arifin, M. (2014). Harun Nasution. *Substantia*, 16(1), 87–102. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197514412.003.0004>
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Prespektif Filsafat Ilmu. *Fikra*, 2(1), 81–90.
- Azhar, S. (2017). Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 235. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5224>
- Dewi, R. S. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 177–183.
- Fatimah, S. (2020). Hubungan Filsafat dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(1), 65–75.
- Fitrihanah, R. D. (2018). Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Di Barat. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1584>
- Gunawan, E. (2017). Perspektif Pemikiran Islam. *Kuriositas*, 11(2), 105–125.
- Hasani. (2012). Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Studi Agama: Kajian Konsep dan Aplikasi Ilmu Tafsir dan Syariah. *Al-'Adalah*, 10(1), 353–372.
- Madani, A. (2015). Pemikiran Filsafat Al-Kindi. *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*, 19(2), 106–117.
- Masang, A. (2020). Kedudukan Filsafat Dalam Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 30–55. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4910>
- Masbukin, & Hassan, A. (2016). Akal dan Wahyu; Antara Perdebatan dan Pembelaan dalam Sejarah. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 152–169.
- Mufid, F. (2016). Penyerapan Dan Motivasi Umat Islam Mengembangkan Filsafat. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 127–146. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.921>
- Rahma, A. R., & Assagraf, H. (2022).

- Teologi Islam Harun Nasution. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 8(2), 128–149. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/31886>
- Salam, A. M. I., & Huzain, M. (2020). Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 34–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893632>
- Saputra, H. (2016). Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri. *Substantia*, 18(1), 17–34. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/3031>
- Susanti, F. R., & Hayani, S. (2021). Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd Tentang Eskatologi (Kajian Tentang Kehidupan di Akhirat). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuludin*, 20(1), 15–29. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>
- Wahyuningasih, S. (2021). Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 82–99.
- Yani, Y.I., Wahyudi, H., & Tarigan, M. R. M. (2020). Pembagian Ilmu menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulum ad-Din). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2), 180–198. <https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338.Pendahuluan>
- Yuhawita. (2017). Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(1), 95–106.
- Yusdani, Y. (2012). Agama Dan Isu-Isu Kontemporer Dalam Perspektif Fiqh Progresif. *Al-Mawarid*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol12.iss1.art4>
- Zein, A. (2017). Tafsir Alquran Tentang Akal. *Jurnal At-Taibyan*, 2(2), 233–244.